



"Tema: 3 (pangan, gizi dan kesehatan)"

**PELATIHAN PENGUKURAN GULA DARAH DAN
PENDAMPINGAN PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN DIABETES MELLITUS TIPE II DI DESA
BABAKAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGLEWAS**

Oleh

Arif Kurniawan, Arrum Firda A.M, Dian Anandari, Windri Lesmana R.*
Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal
Soedirman
windrilesmana@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Hasil analisis situasi permasalahan yang ada pada Desa Babakan wilayah kerja Puskesmas Karanglewas adalah pengelolaan Diabetes Mellitus yang belum optimal dalam melibatkan peran tokoh masyarakat dan peran keluarga. Hasil penelitian Maqfiroch (2017 dan 2018) menunjukkan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karanglewas mempunyai dukungan lebih rendah dalam mendukung pencegahan Diabetes Melitus. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan pengukuran gula darah dan pendampingan peran tokoh masyarakat dalam mencegah diabetes melitus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mampu meningkatkan ketrampilan tokoh masyarakat desa babakan kecamatan karanglewas dalam mengukur gula darah melalui pelatihan pengukuran gula darah. Kegiatan pendampingan tokoh masyarakat dan tokoh agama desa babakan telah meningkatkan peran tokoh masyarakat dalam mengelola diabetes melitus tipe 2 sebagai peran penyuluh, peran teladan dan peran fasilitator. Saran dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kepala Desa Babakan melanjutkan pembinaan peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 di desa Babakan.

Kata kunci: *Diabetes melitus, peran tokoh masyarakat.*

ABSTRACT

The results of the analysis of the problem situation that existed in Babakan Village, the working area of Karanglewas Health Center, was the management of Diabetes Mellitus which was not optimal in involving the role of community leaders and the role of family. The results of Maqfiroch's research (2017 and 2018) show that religious and community leaders in the working area of Karanglewas Health Center have lower support in supporting the prevention of Diabetes Mellitus. The method of community service activities is training in measuring blood sugar and mentoring the role of community leaders in preventing diabetes mellitus. Community service activities have been able to improve the skills of village leaders in Babakan sub-district Karanglewas in measuring blood sugar through blood sugar measurement training. The mentoring activities of community leaders and village religious leaders in Babakan have increased the role of community leaders in managing type 2 diabetes mellitus as the role of instructor, role model and role of facilitator. The suggestion in this community service is that the Head of Babakan Village continues to foster the role of community and religious leaders in the management of Type 2 Diabetes Mellitus in the village of Babakan.



Key words: Diabetes Mellitus, role of community leaders.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah suatu jenis penyakit yang disebabkan menurunnya hormon insulin yang diproduksi oleh kelenjar pankreas. Penurunan hormon ini mengakibatkan gula (glukosa) yang dikonsumsi tidak dapat diproses secara sempurna, sehingga kadar glukosa di dalam tubuh akan meningkat (Darmono, 1991). Beberapa program pemerintah di Indonesia, salah satunya prioritas program keluarga sehat untuk pengendalian penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi DM. Tujuan program pengendalian DM di Indonesia adalah terselenggaranya pengendalian faktor risiko untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian yang disebabkan DM. Pengendalian DM lebih diprioritaskan pada pencegahan dini melalui upaya pencegahan faktor risiko DM yaitu upaya promotif dan preventif (Kemenkes, 2015).

Estimasi terakhir IDF, terdapat 382 juta orang yang hidup dengan DM di dunia pada tahun 2013. Pada tahun 2035 jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta orang. Diperkirakan dari 382 juta orang tersebut, 175 juta diantaranya belum terdiagnosis, sehingga terancam berkembang progresif menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan. (Pusdatin Kemenkes, 2014). Berdasarkan proyeksi World Health Organization, diperkirakan bahwa dalam kurun waktu 30 tahun (1995-2025), jumlah penderita diabetes di negara berkembang akan meningkat sebesar 170 %. Dari persentase tersebut, jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat dari 5 juta penderita menjadi 12 juta penderita yang akan termasuk dalam daftar 10 negara dengan jumlah penderita diabetes terbesar (Healthy Choice, 2002).

Di Indonesia prevalensi DM berdasarkan jawaban pernah didiagnosis dokter sebesar 1,5 %. DM berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 2,1 %. Proporsi penduduk ≥ 15 tahun dengan diabetes mellitus (DM) adalah 6,9 persen. kecenderungan prevalensi DM berdasarkan wawancara tahun 2013 adalah 2,1 persen (Indonesia), lebih tinggi dibanding tahun 2007 (1,1%). Proporsi DM di Indonesia sebesar 6,9 persen dengan proporsi DM pada perempuan cenderung lebih tinggi. Telah terjadi pergeseran antara proporsi penderita DM di wilayah perkotaan dan perdesaan. Riskesdas tahun 2007 proporsi penderita DM lebih tinggi pada masyarakat perkotaan dibandingkan masyarakat perdesaan. Pada masyarakat perdesaan (5,8%) dan masyarakat perkotaan (14,7%), tetapi Riskesdas tahun 2013 proporsi DM terjadi pergeseran. Pada masyarakat perdesaan masih lebih tinggi (7,0%) dan di perkotaan (6,8%) (Riskesdas, 2013).

Prevalensi DM di Jawa Tengah berdasarkan diagnosis dokter sebesar 1,6 %. DM sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 1,9 persen. Penemuan kasus baru DM di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 ID DM sebanyak 6.427 kasus dan ND DM sebanyak 96.431 kasus. Penemuan kasus baru DM di Kabupaten Banyumas pada tahun 2014 ID DM sebanyak 306 kasus dan ND DM sebanyak 1.878 kasus (Dinkes Kabupaten Banyumas, 2015).



Pengelolaan DM berbasis komunitas perlu dikerahkan untuk menanggulangi masalah DM. Peran komunitas di dalam masyarakat lebih banyak dimainkan oleh tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat juga disebut elit masyarakat. Tokoh masyarakat sendiri dibedakan menjadi tokoh masyarakat formal dan informal. Mereka bertindak mewakili masyarakat atau yang mengatasnamakannya (Lipset dan Solari, 2001). Penelitian Jewell juga menyatakan bahwa peran tokoh masyarakat memotivasi mereka dalam mengelola DM yang dideritanya (Jewel et.al, 2017).

Berdasarkan penelitian Maqfiroch (2017) ditemukan bahwa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berada di perdesaan mempunyai dukungan lebih rendah dalam mendukung pencegahan DM. Hasil penelitian Maqfiroch (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan tokoh agama dan tokoh masyarakat di wilayah perdesaan di wilayah Puskesmas Karanglewas meliputi Desa Jipang, Desa Singosari, dan Desa Babakan masih rendah, dan belum optimalnya peran tokoh masyarakat sebagai penyuluh, peran tokoh masyarakat sebagai penggerak, peran tokoh masyarakat sebagai motivator, peran tokoh masyarakat sebagai katalisator, dan peran tokoh masyarakat sebagai teladan dalam pengelolaan diabetes mellitus di wilayah perdesaan Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk Pelatihan pengukuran gula darah dan pendampingan peran tokoh masyarakat dan peran keluarga efektif dalam pengelolaan Diabetes Mellitus di wilayah perdesaan Kabupaten Banyumas. Pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini dilaksanakan di desa Babakan wilayah kerja Puskesmas Karanglewas karena Diabetes Mellitus merupakan masalah kesehatan utama di desa tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Lokasi Pengabdian Masyarakat di Desa Babakan dengan mitra pengabdian kepada masyarakatnya koordinator tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa Babakan Kecamatan Karanglewas.

METODE PENELITIAN

Kegiatan yang dilakukan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah pendampingan peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam mengelola Diabetes Mellitus 2. Kegiatan ini melibatkan 42 orang tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ikut pelatihan optimalisasi peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam mengelola Diabetes Mellitus Tipe 2.

Langkah – Langkah Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah:

1. Analisa Situasi Masalah Kesehatan Masyarakat

Hasil analisis situasi permasalahan yang ada pada Desa Babakan wilayah kerja Puskesmas Karanglewas adalah pengelolaan Diabetes Mellitus yang belum optimal dalam melibatkan peran tokoh masyarakat dan peran keluarga. Hasil penelitian Maqfiroch (2017 dan 2018) menunjukkan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karanglewas



mempunyai dukungan lebih rendah dalam mendukung pencegahan DM. Berdasarkan informasi dari Puskesmas Karanglewas, mitra tokoh masyarakat, dan mitra tokoh agama di Desa Babakan juga menunjukkan belum optimalnya peran keluarga dalam pengelolaan Diabetes Mellitus, dan keterbatasan alat pengukur gula darah serta sarana olahraga bagi penderita DM di Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM). Berdasarkan analisis situasi diatas menunjukkan mitra membutuhkan pengabdian kepada masyarakat untuk optimalisasi peran tokoh masyarakat dan peran keluarga dalam pengelolaan Diabetes Mellitus. Mitra juga membutuhkan penyediaan alat pengukur gula darah dan sarana olahraga bagi penderita DM di Posbindu PTM di wilayah mitra

2. Penyusunan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil analisa situasi masalah kesehatan masyarakat diatas, kemudian disusun program pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan pengukuran gula darah dan pendampingan peran tokoh masyarakat dalam mengelola Diabetes Melitus Tipe 2 di Desa Babakan Karanglewas.

3. Penyusunan Modul Pelatihan Pengukuran Gula Darah dan Pendampingan peran tokoh masyarakat

Modul pelatihan pengukuran gula darah dan pendampingan peran tokoh masyarakat dalam mengelola Diabetes Melitus disusun untuk mendukung kegiatan pelaksanaan. Modul pelatihan pengukuran gula darah berisi tentang tahapan pengukuran gula darah, teknik membaca hasil pengukuran gula darah, dan peran tokoh masyarakat dalam bidang kesehatan masyarakat, serta pendampingan tokoh masyarakat dalam bidang kesehatan masyarakat.

4. Pelaksanaan Pelatihan Pengukuran Gula darah dan Pendampingan Peran tokoh masyarakat

Pelaksanaan pelatihan pengukuran gula darah dilakukan di balai desa dengan peserta tokoh masyarakat, dan pendampingan peran tokoh masyarakat dalam mengelola diabetes melitus tipe 2 dilakukan pada kegiatan posyandu lansia.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pengukuran gula darah pada Peran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama dalam pengelolaan Diabetes mellitus Tipe 2 dilakukan pada tanggal 2 Juli 2019 di Balai Desa Babakan. Khalayak sasaran pelatihan ini adalah Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama di Desa Babakan dengan target 30 orang. Jumlah Peserta yang hadir dalam pelatihan ini adalah 42 orang (140%) dari target yang ditetapkan. Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan hibah alat pengukur gula darah kepada Desa Babakan agar dapat melakukan pemeriksaan gula darah untuk penatalaksanaan dan pencegahan Diabetes Melitus. Pelatihan ini diberikan oleh Tenaga Kesehatan Profesional (Perawat)

dari Jurusan Keperawatan Unsoed. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa tokoh masyarakat khususnya kader kesehatan telah mampu melakukan pemeriksaan gula darah sendiri. Selanjutnya ketrampilan pemeriksaan gula darah ini digunakan oleh tokoh masyarakat khususnya kader kesehatan diposyandu lansia untuk mengukur kadar gula darah lansia dalam kegiatan pendampingan peran tokoh masyarakat dalam mengelola diabetes melitus tipe 2.



Gambar 1. Pelatihan Pengukuran Gula Darah pada Tokoh Masyarakat

Promosi kesehatan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama dilakukan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang ada di desa babakan. Salah satu kegiatan promosi kesehatan akan dilakukan pada kegiatan posyandu lansia pada Hari Sabtu tanggal 6 September 2019. Kegiatan direncanakan dengan melakukan promosi kesehatan melalui penyuluhan dan pembagian leaflet penatalaksanaan serta pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2. Kegiatan promosi kesehatan juga akan dilakukan dengan konseling tentang Diabetes melitus tipe 2 ke masyarakat yang memanfaatkan layanan posyandu lansia sebagai bentuk peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2.

Kegiatan juga dilengkapi dengan praktek hidup sehat melalui olahraga dengan alat sepeda statis yang dihibahkan ke Desa Babakan untuk mencegah Diabetes Melitus Tipe 2. Jumlah warga masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ini sejumlah 24 orang, dan tokoh masyarakat/tokoh agama yang memberikan penyuluhan dan pembagian leaflet pencegahan diabetes melitus tipe 2 sebanyak 4 orang.

Kegiatan dilakukan jam 08.00, dimulai dengan pendaftaran warga, penimbangan berat badan dan pengukuran tensi. Setelah warga masyarakat terkumpul, dilanjutkan dengan pembukaan oleh kader kesehatan. Penyuluhan dilakukan oleh tokoh masyarakat/tokoh agama yang terpilih mengenai penatalaksanaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2. Selanjutnya dilakukan pembagian leaflet tentang penatalaksanaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2. Hasil evaluasi praktek promosi

kesehatan tentang penatalaksanaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 sudah dapat dilaksanakan dengan baik oleh tokoh masyarakat/tokoh agama yang telah dilatih.



Gambar 2. Promosi kesehatan oleh tokoh masyarakat tentang diabetes melitus tipe 2

Tokoh masyarakat adalah seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya. Segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Tokoh masyarakat dikategorikan menjadi dua yaitu tokoh masyarakat formal dan tokoh masyarakat informal. Tokoh masyarakat formal merupakan tokoh masyarakat yang ditokohkan karena kedudukannya atau jabatannya di Lembaga pemerintah seperti: ketua RT/RW, kepala desa/lurah, camat, dan lain-lain. Tokoh masyarakat informal adalah seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya akibat dari pengaruh, posisi, dan kemampuannya yang diakui oleh masyarakat di lingkungannya, yaitu : tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan lain-lain.

Menurut BKKBN, peran tokoh masyarakat sebagai penyuluh artinya bahwa tokoh masyarakat harus mengkomunikasikan, mengajak, dan menyampaikan gagasan kepada masyarakat. (BKKBN, 2017). Sebagai penyuluh, Tokoh harus menguasai materi tentang Diabetes Mellitus terutama terkait dengan pencegahan Diabetes Mellitus. Tokoh masyarakat harus memiliki sifat terbuka, memiliki keinginan untuk mengajak masyarakat berubah dan memandang pencegahan Diabetes Mellitus sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, mau mendengarkan pendapat dan keluhan masyarakat tentang pencegahan Diabetes Mellitus, misalnya apabila ada waktu luang dalam kegiatan warga, tokoh masyarakat memanfaatkannya untuk kegiatan penyuluhan pencegahan Diabetes Mellitus.

- Materi pencegahan Diabetes Mellitus diintegrasikan dalam pesan agama



- Bagi tokoh perempuan, isi pesan pencegahan Diabetes Mellitus diintegrasikan ke dalam pesan yang sesuai dengan misinya
- Bagi tokoh pemuda, isi pesan pencegahan Diabetes Mellitus juga dapat diintegrasikan sesuai dengan kebiasaan di organisasi kepemudaan (karang taruna)

Peran tokoh masyarakat sebagai penyuluh diantaranya tokoh masyarakat melakukan kegiatan komunikasi dengan masyarakat. Tokoh masyarakat dalam melaksanakan komunikasi dengan masyarakat terkait dengan pencegahan DM berbeda-beda. Terdapat Tokoh masyarakat yang belum pernah melakukan komunikasi terkait pencegahan DM seperti informan JNFTA dikarenakan sudah ada bidan dan kader yang menyampaikan sehingga tidak perlu menyampaikan. Tokoh masyarakat yang pernah melakukan komunikasi yaitu melalui penyuluhan atau sosialisasi dalam acara Posyandu Lansia, PKK, kumpulan RT, Yasinan, pengajian (Maghfiroch,2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mampu meningkatkan peran tokoh masyarakat dalam menyuluh tentang diabetes melitus tipe 2 di desa babakan kecamatan karanglewas. Pada kegiatan pendampingan tokoh masyarakat di motivasi dan diberikan tutorial bagaimana cara menyuluh diabetes melius tipe 2 kepada masyarakat di kegiatan posyandu lansia dengan menggunakan media leaflet.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga telah mampu mendorong tokoh masyarakat untuk menjadi teladan dalam pencegahan diabetes melitus tipe 2, salah satunya dengan melakukan pemeriksaan gula darah, bahkan tokoh masyarakat juga dapat melakuka peran fasilitator dalam melakukan pemeriksaan gula darah kepada warga masyarakat dengan alat pemeriksaan gula darah yang telah diberikan dari tim pengabdian kepada masyarakat. Pada kegiatan ini juga tim pengabdian memberikan sepeda statis untuk digunakan tokoh mayarakat dan warga dalam melakukan olahraga sebagai salah satu langkah untuk mencegah diabetes melitus tipe 2.

Gerak-gerak atau tindakan Tokoh Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, masyarakat dan di lingkungannya akan dinilai oleh warganya dan jadi tuntunan atau panutan bagi masyarakat pengikutnya. Peran tokoh masyarakat sebagai teladan Tokoh masyarakat dalam memberikan contoh untuk pencegahan DM berbeda-beda yaitu melakukan olah raga seperti jalan-jalan, mengikuti senam, mengatur pola makan seperti berhenti makan sebelum kenyang, makan buah, sayur dan membuat ramuan herbal, tidak mengharuskan meminum kopi, banyak mengkonsumsi air putih, mengatur konsumsi gula dan minyak dengan tidak makan goreng-gorengan, konsumsi buah dan sayuran, dan mengecek kesehatan seperti pengecekan gula darah (Maghfiroch, 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mampu meningkatkan ketrampilan tokoh masyarakat desa babakan kecamatan karanglewas dalam mengukur gula darah melalui pelatihan pengukuran gula darah. Kegiatan pendampingan tokoh masyarakat dan tokoh agama desa babakan



telah meningkatkan peran tokoh masyarakat dalam mengelola diabetes melitus tipe 2 sebagai peran penyuluh, peran teladan dan peran fasilitator. Saran dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kepala Desa Babakan melanjutkan pembinaan peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 di desa Babakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Kasus Diabetes Mellitus. 2015. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas.
- Darmono. 1991. *Ilmu Penyakit Dalam*. Fakultas Kedokteran UNDIP.
- Healthy Choice. 2002. *Insulin Serat Makanan Istimewa* (edisi I). Jakarta: Majalah Healthy Choice.
- Jewell et al. 2017. Group participants experiences of a patient directed group-based education program for the management of type 2 diabetes mellitus.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Lipset dan Solari. 2001. *Consensus and Conflict Essay in Politics Sociology*. New Jersey. Oxford University Press.
- Maqfiroch A, Gamelia E, dan Masfiah S. 2017. Studi Komparasi Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus antara Wilayah Perdesaan dan Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Laporan Penelitian Dana BLU Unsoed*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Maqfiroch A, Kurniawan A, dan Masfiah S. 2018. Analisis Kesiapan Tokoh Masyarakat dalam Pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe 2 Kawasan Perdesaan Kabupaten Banyumas. *Laporan Penelitian Dana BLU Unsoed*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Waspada Diabetes.
- Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2015-2019. BKKBN.
Diakses: https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/RENSTRA_BKKBN%25202015-2019.pdf
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.